
**PERBEDAAN PEMBERIAN SOSIALISASI TERHADAP
PENGETAHUAN PENGGUNAAN PEMADAM API
RINGAN PENGRAJIN KAYU DI PASAR KAYU X**

***DIFFERENCES IN THE PROVISION OF SOCIALIZATION ON THE
KNOWLEDGE OF THE USE OF FIRE EXTINGUISHERS
FOR WOOD CRAFTSMEN IN PASAR KAYU X***

Bachtiar Chahyadhi^{1*}, Reni Wijayanti², Oktavia Kartika Maharani³

^{1,2,3}Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Informasi Artikel

Dikirim Nov 26, 2024
Direvisi Jan 19, 2025
Diterima Feb 9, 2025

Abstrak

Kebakaran di Pasar Kayu merupakan bahaya yang dapat menimbulkan banyak kerugian. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengatasi kejadian tersebut, seperti dengan pemberian sosialisasi dengan memberikan pengetahuan penggunaan APAR yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan penggunaan APAR pengrajin kayu di Pasar Kayu X. Metode yang digunakan yaitu eksperimental kuasi dengan teknik *simple random sampling*. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sejumlah 62 responden dari populasi sejumlah 74 pengrajin kayu di Pasar Kayu. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan penggunaan APAR untuk mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan APAR pengrajin kayu di Pasar Kayu X. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney* untuk membandingkan hasil pengetahuan penggunaan APAR sebelum dan sesudah pemberian inervensi sosialisasi kelompok kontrol dan eksperimen. Hasil uji *Wilcoxon* kelompok kontrol menunjukkan *p value* = 1,000 yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap kelompok kontrol. Hasil uji *Wilcoxon* kelompok eksperimen menunjukkan *p value* = 0,000 yang berarti terdapat pengaruh signifikan pada kelompok eksperimen. Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan *p value* = 0,000 yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan penggunaan APAR pengrajin kayu di Pasar Kayu X.

Kata Kunci: APAR; kebakaran; sosialisasi

Corresponding Author

Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Sekolah Vokasi Universitas Sebelas
Maret Jalan Ir. Sutami No. 36A
Kentingan, Jebres, Surakarta

bachtiarahyadhi@staff.uns.ac.id

Abstract

The occurrence of a fire in Pasar Kayu X has the potential to result in significant losses. It is therefore necessary to implement measures to prevent such incidents from occurring in the future. One such measure is to provide socialisation and education on the correct use of fire extinguishers. The objective of this study is to analyse the impact of socialisation on the knowledge and proficiency of wood craftsmen in Pasar Kayu X with regard to the use of fire extinguishers. The methodology employed is quasi-experimental, utilising a simple random sampling technique. A sample of 62 respondents was selected from a population of 74

wood craftsmen in Pasar Kayu using the Slovin formula. The instrument employed in this study was a questionnaire designed to assess the level of knowledge and proficiency in the use of APAR among wood craftsmen in Pasar Kayu X. The analysis technique employed was univariate and bivariate analysis, utilising the Wilcoxon and Mann-Whitney tests to compare the results of fire extinguisher knowledge before and after the provision of socialisation in the control and experimental groups. The Wilcoxon test results for the control group indicated a p-value of 1.000, indicating that there was no statistically significant effect observed in the control group. In contrast, the Wilcoxon test results for the experimental group demonstrated a p-value of 0.000, suggesting that there was a statistically significant effect observed in the experimental group. The results of the Mann-Whitney test indicate a p-value of 0.000, which suggests a statistically significant influence between the control and experimental groups. Therefore, it can be concluded that socialisation has an effect on the knowledge of the use of fire extinguishers for wood craftsmen in Pasar Kayu X.

Keywords : fire; fire extinguisher; socialization

Pendahuluan

Industri pengolahan kayu merupakan industri yang mengolah kayu atau bahan berkayu menjadi bentuk produk yang masih menampakkan sifat fisik kayu [1]. Industri kayu kini telah menggunakan tenaga mesin dan listrik untuk menjadi energi penggerak. Namun, penggunaan tenaga listrik dalam proses pengolahan kayu yang tidak sesuai dapat menyebabkan dampak buruk yang membahayakan pengrajin dan industri itu sendiri, seperti korsleting arus listrik yang dapat menimbulkan kebakaran [2].

Penanggulangan kebakaran adalah upaya pencegahan timbulnya kebakaran dengan berbagai tindakan pengendalian seperti, identifikasi dan pengendalian energi, pengadaan sarana proteksi aktif kebakaran dan sarana proteksi pasif serta pembentukan organisasi tanggap darurat untuk memberantas kebakaran [3]. Penyediaan sistem proteksi kebakaran penting diterapkan pada usaha pengolahan kayu yang memiliki potensi kebakaran. Selain untuk menanggulangi jika terjadinya kebakaran tetapi sebagai langkah pencegahan untuk meminimalisir terjadinya kebakaran yang berdampak pada kerugian [4].

Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan penggunaan APAR pada pekerja bagian produksi di PT. Mekar Armada Jaya diperoleh hasil pengaruh yang signifikan secara statistik [5]. Pemberian edukasi dalam bentuk video terhadap pengetahuan tentang APAR pada pekerja *stationery* di PT. X Tangerang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi tersebut terhadap pengetahuan [6].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan diperoleh penyebab kebakaran yang terjadi di Pasar Kayu X yaitu korsleting arus listrik dengan api yang menyambar ke kayu lalu menjalar. Namun, dalam upaya penanggulangan api yang membesar, pengrajin kayu belum mendapatkan pengetahuan mengenai penggunaan APAR sehingga pengrajin tersebut hanya melaporkan kepada *security* saja. Namun, ketika *security* datang dan berusaha memadamkan api telah kehilangan *golden time* sehingga api telah membesar dan merambat ke kios lain. Pengukuran awal pada pengetahuan pekerja dalam penggunaan APAR dengan menggunakan kuesioner kepada 10 pengrajin didapatkan hasil 70% pengrajin memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang kurang, 20% pekerja memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang cukup, dan 10% memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik. Maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis “Perbedaan Pemberian Sosialisasi Terhadap Pengetahuan Penggunaan Pemadam Api Ringan Pengrajin Kayu di Pasar Kayu X”.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu menggunakan metode *quasi experiment*. Responden dalam penelitian ini yaitu pengrajin kayu di Pasar Kayu X. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 74 responden. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini ialah *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 62 orang menggunakan rumus Slovin [7]. Metode eksperimen berupa pemberian sosialisasi dengan menggunakan media video edukasi yang berfokus pada pengetahuan penggunaan alat pemadam api ringan. Durasi pemberian sosialisasi yaitu 30 menit dengan pemberian intervensi sebanyak satu kali setiap satu minggu. Lama pemberian sosialisasi dilakukan selama dua minggu. Peneliti memberikan *pre-test* sebelum intervensi dan melakukan pengukuran *post-test* satu minggu setelah intervensi bertujuan untuk mengetahui *long term memory* responden terhadap penyerapan intervensi yang diberikan.

Teknik analisis pada penelitian ini meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Teknik analisis univariat yaitu analisis variabel yang terkait dalam penelitian meliputi usia, pendidikan terakhir dan pengetahuan penggunaan APAR. Teknik analisis data variabel pengetahuan penggunaan pemadam api ringan antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji *Wilcoxon*. Teknik analisis data variabel pengetahuan penggunaan pemadam api ringan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada bagian *post-test* menggunakan uji *Mann-Whitney*[8].

Hasil

Frekuensi karakteristik responden dengan pengetahuan penggunaan APAR, maka dilakukan analisis distribusi frekuensi *pre-test* dan *post-test* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dengan Pengetahuan Penggunaan APAR *Pre-Test*

Karakteristik	Frekuensi (n)	(%)	Pengetahuan Penggunaan APAR					
			Kurang		Cukup		Baik	
			(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Usia								
26-35 Tahun	9	14,5%	4	6,4%	2	3,2%	3	4,9%
36-45 Tahun	13	21,0%	8	13%	4	6,4%	1	1,7%
46-55 Tahun	16	25,8%	10	16,1%	4	6,4%	2	3,2%
56-65 Tahun	16	25,8%	5	8,1%	10	16,1%	1	1,7%
>65 Tahun	8	12,9%	4	6,4%	4	6,4%	0	0,0%
Total	62	100%	31	50%	24	38,5%	7	11,5%
Pendidikan Terakhir								
SD	16	25,8%	9	14,3%	7	11,5%	0	0,0%
SMP	14	22,6%	8	13%	6	9,2%	0	0,0%
SMA	30	48,4%	13	21%	10	16,1%	7	11,5%
Tidak Tamat SD	2	3,2%	1	1,7%	1	1,7%	0	0,0%
Total	62	100%	31	50%	24	38,5%	7	11,5%

Berdasarkan tabel 1, responden yang kurang memiliki pengetahuan penggunaan APAR mayoritas berusia 46-55 tahun sejumlah 10 responden (32,3%), sedangkan usia 26-35 tahun dan >65 tahun yang kurang memiliki pengetahuan penggunaan APAR sejumlah 4 responden (12,9%). Responden yang cukup memiliki pengetahuan penggunaan APAR mayoritas berusia 56-65 tahun sejumlah 10 responden (41,7%), sedangkan usia 26-35 tahun yang cukup memiliki pengetahuan penggunaan APAR sejumlah 2 responden (8,3%). Responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik mayoritas berusia 26-35 tahun sejumlah 3 responden (42,9%), sedangkan usia >65 tahun tidak ada yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik (0,0%).

Adapun, responden yang kurang memiliki pengetahuan penggunaan APAR mayoritas pendidikan terakhirnya SMA sejumlah 13 responden (41,9%), sedangkan yang tidak tamat SD yang kurang memiliki pengetahuan penggunaan APAR sejumlah 1 responden (3,2%). Responden yang cukup memiliki pengetahuan penggunaan APAR mayoritas pendidikan terakhirnya SMA sejumlah 10 responden (41,7%), sedangkan tidak tamat SD yang cukup memiliki pengetahuan penggunaan APAR sejumlah 1 responden (4,2%). Responden yang

memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik mayoritas pendidikan terakhirnya SMA sejumlah 7 responden (100,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dengan Pengetahuan Penggunaan APAR *Post-Test*

Karakteristik	Frekuensi (n)	(%)	Pengetahuan Penggunaan APAR					
			Kurang		Cukup		Baik	
			(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Usia								
26-35 Tahun	9	14,5%	5	8,1%	1	1,6%	3	4,9%
36-45 Tahun	13	21,0%	7	11,3%	1	1,6%	5	8,1%
46-55 Tahun	16	25,8%	4	6,4%	1	1,6%	11	17,7%
56-65 Tahun	16	18,2%	4	6,4%	5	8,1%	7	11,3%
>65 Tahun	8	12,9%	2	3,3%	2	3,2%	4	6,4%
Total	62	100%	22	35,5	10	16,1%	30	48,4%
Pendidikan Terakhir								
SD	16	25,8%	4	6,4%	4	6,4%	8	12,6%
SMP	14	22,6%	7	11,3%	1	3,3%	6	9,4%
SMA	30	48,4%	10	16,2%	5	8,1%	15	24,1%
Tidak Tamat SD	2	3,2%	1	3,3 %	0	0,0%	1	3,3%
Total	62	100%	22	35,5%	10	16,1%	30	48,4%

Berdasarkan tabel 2, responden yang kurang memiliki pengetahuan penggunaan APAR mayoritas berusia 36-45 tahun sejumlah 7 responden (31,8%), sedangkan usia >65 tahun yang kurang memiliki pengetahuan penggunaan APAR sejumlah 2 responden (9,1%). Responden yang cukup memiliki pengetahuan penggunaan APAR mayoritas berusia 56-65 tahun sejumlah 5 responden (50,0%), sedangkan usia 26-35 tahun, 36-45 tahun dan 46-55 tahun yang cukup memiliki pengetahuan penggunaan APAR sejumlah 1 responden (10,0%). Responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik mayoritas berusia 46-55 tahun sejumlah 11 responden (36,7%), sedangkan usia 26-35 tahun yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik sejumlah 3 responden (10,0%).

Adapun, responden yang kurang memiliki pengetahuan penggunaan APAR mayoritas pendidikan terakhirnya SMA sejumlah 10 responden (45,5%), sedangkan tidak tamat SD yang kurang memiliki pengetahuan penggunaan APAR sejumlah 1 responden (4,5%). Responden yang cukup memiliki pengetahuan penggunaan APAR mayoritas pendidikan terakhirnya SMA sejumlah 5 responden (50,0%), sedangkan tidak tamat SD tidak ada yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang cukup. Responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik mayoritas pendidikan terakhirnya SMA sejumlah 15 responden (50,0%), sedangkan

tidak tamat SD yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik sejumlah 1 responden (3,3%).

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengetahuan Penggunaan APAR Kelompok Kontrol

Kategori Pengetahuan Penggunaan APAR	Pre-Test		Post-Test		Selisih	P-value
	n	%	n	%		
Kurang	22	71	22	71	0	1,000
Cukup	9	29	9	29	0	
Baik	0	0	0	0	0	

Berdasarkan tabel 3, hasil *pre-test* pada kelompok kontrol terdapat 22 responden yang kurang memiliki pengetahuan penggunaan APAR, 9 responden yang memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik. Berdasarkan hasil *post-test* pada kelompok kontrol, terdapat 22 responden yang kurang memiliki pengetahuan penggunaan APAR, 9 responden yang memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik. Sehingga, tidak terdapat selisih atau perbedaan jumlah responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR kurang, cukup, maupun baik. Hasil uji statistik kelompok kontrol dari hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *p value* sebesar 1,000 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap kelompok kontrol atau kelompok tanpa intervensi sosialisasi pengetahuan penggunaan APAR.

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengetahuan Penggunaan APAR Kelompok Eksperimen

Kategori Pengetahuan Penggunaan APAR	Pre-Test		Post-Test		Selisih	P-value
	n	%	n	%		
Kurang	9	29	0	0	-9	0,000
Cukup	15	48	1	3	-14	
Baik	7	23	30	97	+23	

Berdasarkan tabel 4, hasil *pre-test* pada kelompok eksperimen terdapat 9 responden yang kurang memiliki pengetahuan penggunaan APAR, 15 responden yang memiliki pengetahuan cukup, dan 7 responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR baik. Berdasarkan hasil *post-test* pada kelompok eksperimen, tidak ada responden yang kurang memiliki pengetahuan penggunaan APAR, 1 responden yang memiliki pengetahuan cukup, dan 30 responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik. Sehingga, terdapat selisih atau perbedaan jumlah responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR kurang turun sebesar 9 responden, pengetahuan penggunaan APAR cukup turun sebesar 14 responden, dan pengetahuan penggunaan APAR yang baik naik sebesar 23 responden. Hasil uji statistik kelompok eksperimen dari hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan

nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara sosialisasi terhadap pengetahuan penggunaan APAR pada kelompok eksperimen.

Tabel 5. Hasil Uji *Mann-Whitney* Pengetahuan Penggunaan APAR Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kategori Pengetahuan Penggunaan APAR	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen		<i>P-value</i>
	n	%	n	%	
Kurang	22	71	0	0	0,000
Cukup	9	29	1	3	
Baik	0	0	30	97	

Berdasarkan tabel 15, terdapat perbedaan hasil *post-test* pengetahuan penggunaan APAR antara kelompok eksperimen dan kontrol. Mayoritas kelompok kontrol kurang memiliki pengetahuan penggunaan APAR dibandingkan dengan kelompok eksperimen dengan responden sebanyak 22 responden dan persentase 71%. Adapun, mayoritas kelompok eksperimen memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan responden sebanyak 30 responden dan persentase sebesar 97%. Hasil uji statistik kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada hasil *post-test* menggunakan uji *Mann-Whitney* didapatkan *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan penggunaan APAR.

Pembahasan

Berdasarkan analisis karakteristik responden penelitian yang diperoleh melalui kuesioner data diri, diketahui hubungan antara usia dan pengetahuan penggunaan APAR yang menunjukkan bahwa dewasa awal dengan total responden sebanyak 9 responden memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang kurang sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 12,9% dan 3 responden memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik dengan persentase sebesar 42,9%. Adapun, manula (65 tahun ke atas) dengan total responden sebanyak 8 responden hanya memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang kurang dan cukup dengan masing-masing responden sejumlah 4 responden. Usia produktif adalah masa ketika seseorang berada di usia dewasa dan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, yang mendukung kemampuan belajar dan mengingat informasi. Namun, ketika seseorang memasuki masa lansia, biasanya terjadi penurunan kondisi fisik yang menyebabkan daya tangkap menjadi semakin menurun [9].

Berdasarkan analisis karakteristik responden penelitian yang diperoleh melalui kuesioner data diri, diketahui hubungan pendidikan terakhir dengan pengetahuan penggunaan APAR yang menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA memiliki pengetahuan

penggunaan APAR yang baik sebanyak 7 responden dengan persentase 100%. Adapun, untuk tingkat pendidikan di bawah SMA meliputi SMP, SD hingga tidak tamat SD belum ada responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi pikiran kritis, penelitian ilmiah, dan perkembangan terkini di bidang tertentu yang berkontribusi pada peningkatan pengetahuan pekerja, sehingga semakin tinggi pendidikan maka semakin besar peluang pengetahuannya meningkat [10].

Hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan jumlah responden. Setelah dilakukan uji *Wilcoxon* dihasilkan *p value* sebesar 1,000 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan antara sosialisasi dengan pengetahuan penggunaan APAR pada kelompok kontrol dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Hal ini dikarenakan kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi berupa sosialisasi pengetahuan penggunaan APAR, sehingga hasil *pre-test* dan *post-test* tidak terdapat peningkatan dan penurunan signifikan. Kelompok kontrol merupakan kelompok yang digunakan sebagai pembanding dengan kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan khusus berupa sosialisasi pengetahuan penggunaan APAR. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa kelompok kontrol tidak diberi intervensi maka tidak terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test* [11].

Selanjutnya, untuk hasil *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan dan pengurangan yang signifikan. Terjadi penurunan responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang buruk sebanyak 9 responden, dengan hasil *pre-test* 9 responden menjadi tidak ada responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang kurang. Terjadi penurunan responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang cukup sebanyak 14 responden, dengan hasil *pre-test* 15 responden menjadi hanya 1 responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang cukup. Terjadi kenaikan responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik sebanyak 23 responden, dengan hasil *pre-test* 7 responden menjadi hanya 30 responden yang memiliki pengetahuan penggunaan APAR yang baik. Setelah dilakukan uji *Wilcoxon* dihasilkan *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara sosialisasi terhadap pengetahuan penggunaan APAR pada kelompok eksperimen dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Sosialisasi dengan menggunakan metode ceramah yaitu penyampaian materi menggunakan *power point* selama 15 menit. Sosialisasi ini meningkatkan pemahaman yang lebih terhadap pengetahuan penggunaan APAR [12]. Efektivitas dari pemaparan sosialisasi menggunakan presentasi *power point* dapat memudahkan

informasi yang kompleks secara visual [13]. Pemberian intervensi sosialisasi penggunaan APAR mengalami kenaikan persentase *pre-test* dan *post-test* sebesar 12% [14].

Diketahui hasil uji *Mann-Whitney* pada *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan kuesioner memperoleh *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan penggunaan APAR pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen mendapat skor lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol dikarenakan mendapat perlakuan khusus berupa sosialisasi pengetahuan penggunaan APAR. Peningkatan pengetahuan penggunaan APAR yang dialami terjadi karena pengetahuan responden kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih baik. Pemberian sosialisasi mengenai penggunaan APAR dapat meningkatkan pengetahuan dari penggunaan APAR [15].

Hasil penelitian yang lain juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan penggunaan APAR dan kesiapsiagaan antara *security* yang sudah pelatihan dan *security* yang belum pelatihan di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang [16]. Penelitian lainnya juga terkait topik video edukasi yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan APAR pada kelompok eksperimen dengan kelompok control, sehingga video edukasi APAR berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan APAR pekerja *weaving* PT. Sari Warna Asli Boyolali [17].

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat simpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian sosialisasi terhadap pengetahuan penggunaan APAR pengrajin kayu di Pasar Kayu X.

Saran

1. Melakukan *refreshment* materi penggunaan APAR dengan menggunakan video edukasi atau pelatihan sekurang-kurangnya 1 tahun sekali serta melakukan simulasi agar pengrajin kayu memiliki kesiapsiagaan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran.
2. Melakukan pengukuran variabel keterampilan penggunaan alat pemadam api ringan bagi peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka

1. Nursabrina, S., Yubarti, Y., & Asriany, A. (2022) Nursabrina, S., Yunarti, Y., & Asriany, A. (2022). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi produksi kayu lapis pada

-
- PT.Linggarjati Mahardika Mulia II (Unit Sambong). *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*, 3(July), 615–623. <https://doi.org/10.51978/proppnp.v3i1.294>.
2. Karuniawati, E. Y., Kurniawan, B., & Denny, H. M. (2018). Analisis Kejadian Kebakaran Dengan Metode “Loss Causation Model” Pada Sebuah Pabrik Kayu Lapis Di Pacitan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 6 No. 4, 286-291.
 3. Menteri Tenaga Kerja RI. (1999). Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI Nomor KEP.186/MEN/1990. UNIT PENANGGULANGAN KEBAKARAN DI TEMPAT KERJA. Jakarta: Sekretariat Negara
 4. Harianja, E. S., Toruan, M. L., & Hasibuan, A. S. (2020). Analisis Penerapan Sistem Proteksi Kebakaran Aktif Dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran Di PTPN IV Unit PKS Pabatu, Serdang Bedagai. *Healthcare Technology and Medicine* Vol. 6, 1020-1030.
 5. Panjaitan, P. D. (2023). Pengaruh Eduasi APAR Terhadap Pengetahuan Penggunaan APAR Pada Pekerja Produksi PT Mekar Armada Jaya. UNS Institutional Repository. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/105614/PengaruhEduasi-APAR-Terhadap-Pengetahuan-Penggunaan-APAR-Pada-PekerjaProduksi-PT-Mekar-Armada-Jaya>
 6. Purba, F. M. A. V., Widjanarti, M. P., & Haryati, S. (2023). Pengaruh Video Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan tentang APAR pada Pekerja Stationery di PT X Tangerang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 341–349. <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i3.36704>
 7. Dahlan, S.M.,(2010). Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel. Jakarta : Salemba Medika
 8. Sugiyono, (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung : Alfabeta.
 9. Hillah, F., Firdaus, R., Kurnia, F., Zea, J., & Nourma, M. (2022). Penerapan Keselamatan Kerja Melalui Sosialisasi Dan Pelatihan Penggunaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) Di Universitas X. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4).
 10. Notoatmodjo, S., (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
 11. Oktoviningrum, W. R. (2022). Pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan dan kesiapsiagaan kebakaran pekerja unit jamu di pt jamu air mancur.
 12. Callista. (2023). Pelatihan Pengendalian Kebakaran dan Tata Cara Penggunaan APAR. Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu RI. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/kolaka/id/data-publikasi/beritaterbaru/2996-pelatihan-pengendalian-kebakaran-dan-tata-cara->

-
- [penggunaanapar.html#:~:text=APAR \(Alat Pemadam Api Ringan,Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan\).](#)
13. Trisnawati, E. (2019). Fire Safety Kewaspadaan Risiko Kebakaran di Perkantoran. Diambil kembali dari [Disdukcapil.pontianakkota.go.id](http://disdukcapil.pontianakkota.go.id): <https://disdukcapil.pontianakkota.go.id/fire-safety-kewaspadaan-resikokebakaran-di-perkantoran-ditulis-oleh-elly-trisnawati>.
 14. Zhuang, A., & Sitepu, B. R. E. (2023). Effect of Eye Exercises on Computer Vision Syndrome among Medical Students of Universitas Sumatera Utara, Indonesia. *International Journal of Integrated Health Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.15850/ijih.v11n1.3136>.
 15. Indragiri, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Upaya Penanggulangan Kebakaran Pada Karyawan Di Pd Surabaja Food Industry Kasugengan Kidul. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 838–843. <https://doi.org/10.38165/jk.v7i2.127>.
 16. Mu'minin, M.A. and Marji, M. (2022) 'Pemberian Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) untuk Peningkatan Kemampuan Penggunaan APAR dan Kesiapsiagaan Kebakaran pada Security di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang', *Sport Science and Health*, 4(6), pp. 559–570. Available at: <https://doi.org/10.17977/um062v4i62022p559-570>.
 17. Fransysca. (2024). Pengaruh Video Edukasi Apar Terhadap Tingkat Pengetahuan Apar Pekerja Weaving PT. Sari Warna Asli Boyolali. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran* 3, 121–124.